

BAB II

METODE DISKUSI KELOMPOK DAN AKTIVITAS BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI

A. Metode Diskusi Kelompok

1. Pengertian Diskusi Kelompok

Metode mengajar merupakan cara atau teknik yang digunakan untuk menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Berhasil tidaknya tujuan pembelajaran tergantung dari metode atau teknik yang digunakan oleh guru.

Hamdani (2011: 80) mengatakan:

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya penagajaran.

Seorang guru yang bijaksana akan memilih atau bahkan menggabungkan beberapa metode mengajar disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Alipandie (2004: 76) menyatakan metode mengajar banyak sekali jenisnya disebabkan beberapa faktor antara lain:

- a. Tujuan yang berbeda pada setiap mata pelajaran sesuai dengan jenis, fungsi, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing.
- b. Perbedaan latar belakang individual anak, baik dari segi keturunan maupun tingkat kemampuan berpikir.
- c. Perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru masing-masing.
- e. Fasilitas yang berbeda baik kualitas maupun kuantitasnya.

Tugas seorang guru di kelas adalah mengelola pembelajaran dan menyampaikan materi kepada siswanya. Proses pemberian materi pelajaran dari guru ke siswa tidak semudah yang dibayangkan oleh kebanyakan orang,

proses penyampaian materi ini membutuhkan metode. Metode ini digunakan oleh guru agar materi yang disampaikan dapat diterima atau diserap secara baik dengan waktu dan biaya yang lebih efektif dan efisien.

Metode diskusi kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran ialah dari beberapa kumpulan individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antar individu serta sikap saling percaya. Hamdani (2011: 279) berpendapat bahwa: “Metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat dan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah, memperjelas suatu bahan serta pelajaran dan mencapai kesepakatan”. Dyah (2009: 20) mengatakan bahwa: ”Diskusi kelompok adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara siswa mengerjakan sesuatu (tugas) dalam situasi kelompok dibawah bimbingan guru”. Selanjutnya Roestiyah, (2001: 15) mengatakan:

Istilah diskusi kelompok dapat pula diartikan sebagai bekerjanya sejumlah siswa, bagi sebagai anggota kelas secara keseluruhan atau sudah terbagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara bersama-sama. Diskusi kelompok ditandai oleh:

- a. Adanya tugas bersama
- b. Pembagian kelompok dalam kelompok
- c. Adanya kerjasama antara kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil. Diskusi kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya atau tindakan dari seluruh

komponen kelas secara sama-sama melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang produktif yang berlandaskan norma, dan komunikasi dalam keeratan. Dengan demikian, tidak semua kumpulan dua orang siswa atau lebih (siswa menggerombol) dapat disebut kelompok dalam rumusan proses pembelajaran. Kelompok belajar merupakan kelompok siswa yang mengerjakan tugas yang mempunyai ciri-ciri khusus yaitu ada rasa persatuan diantara anggota-anggotanya, anggota-anggotanya sanggup bekerja dan bertindak bersama untuk tujuan bersama-sama dalam keadaan yang sama-sama mereka hadapi, dan interaksi secara sadar terjalin diantara anggotanya.

2. Manfaat Diskusi Kelompok

Penggunaan metode diskusi kelompok dalam proses pembelajaran menuntut pemecahan kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok anggotanya dapat terdiri dari tiga sampai tujuh orang siswa. Abu Ahmadi (2007: 91) mengemukakan manfaat yang dapat diperoleh dari diskusi kelompok, antara lain:

- a. Mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis dan analitis siswa secara optimal.
- b. Melatih siswa aktif, kreatif, dan kritis dalam menghadapi setiap permasalahan.
- c. Mendorong tumbuhnya sikap tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.
- d. Mendorong tumbuhnya demokrasi dikalangan siswa.
- e. Melatih siswa untuk meningkatkan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional, dan sistematis dalam berargumentasi guna menemukan sesuatu kebenaran dalam kerja sama antar anggota kelompok.
- f. Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat siswa secara terbuka.
- g. Melatih untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah.
- h. Melatih kepemimpinan siswa, kedelapan memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman antar mereka

- i. Merupakan wadah yang efektif untuk kegiatan belajar mengajar.

Mudjiono (2002: 60) mengatakan bahwa manfaat diskusi kelompok adalah:

- a. Memupuk kemauan dan kemampuan kerja sama diantara peserta didik.
- b. Meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual para peserta didik dalam proses belajar mengajar yang disediakan.
- c. Meningkatkan perhatian terhadap proses dan hasil dari proses belajar mengajar secara seimbang.

Metode diskusi kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bergotong royong. Suatu kelas dapat dipandang sebagai suatu kesatuan kelompok tersendiri, dapat pula dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian dapat dibagi pula menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil lagi, semua pembagian kelompok itu amat bergantung dari tujuan dan kepentingannya.

3. Keefektifan Metode Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok sebagai format pembelajaran yang menitik beratkan kepada interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya dalam satu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dituangkan dalam tujuan pembelajaran. Rostiyah NK (2001: 16) mengatakan bahwa untuk mengefektifkan diskusi kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan atau pertimbangan lain yang relevan dengan tugas.
- b. Membagikan tugas kepada setiap kelompok.
- c. Mengawasi dan memberikan motivasi kepada setiap kelompok; untuk bekerja sebaik-baiknya (semua aktif berpartisipasi).

- d. Membantu kelompok yang memerlukan.
- e. Memberi balikan pada tiap pembelajaran siswa.
- f. Memimpin kegiatan kulminasi dalam bentuk pertanyaan jawaban kepada setiap kelompok.

Sedangkan keefektifan pemakaian metode diskusi kelompok yang dikemukakan Daryanto (2003: 46) yaitu:

- a. Pengelompokan diadakan dalam rangka mengatasi alat pembelajaran yang terbatas.
- b. Pengelompokan atas dasar perbedaan individual dalam kemampuan belajar.
- c. Pengelompokan atas dasar perbedaan minat.
- d. Pengelompokan ditujukan untuk memperoleh atau memperbesar ikut serta setiap siswa.
- e. Pengelompokan atas dasar pembagian pekerjaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa metode diskusi kelompok sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan adalah suatu metode pengelompokan siswa yang jumlah anggotanya berkisar antara 5-6 orang, kemudian diberikan latihan dalam bentuk lembar kerja siswa untuk dikerjakan bersama-sama anggota kelompok yang telah ditentukan.

4. Keuntungan dan Kelemahan Metode Diskusi Kelompok

Nasution (2000: 34) mengemukakan beberapa manfaat dari diskusi kelompok sebagai berikut.

- a. Mempertinggi hasil belajar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- b. Keputusan kelompok lebih mudah diterima setiap anggota, bila mereka turut memikirkan dan memutuskan bersama-sama.
- c. Mengembangkan perasaan sosial dan pergaulan sosial yang baik.
- d. Meningkatkan rasa percaya diri anggota kelompok.

Roestiyah N.K (2001: 17) menyebutkan berapa keuntungan dan kelemahan metode diskusi kelompok, yaitu:

- a. Dapat memberikan kesempatan para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.

- b. Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah.
- c. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- d. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya belajar.
- e. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.
- f. Dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, hal mana mereka telah saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama.

Sedangkan kelemahan metode diskusi kelompok menurut Zainal Aqib

(2014: 108) ialah :

- a. Menyita waktu yang lama dan jumlah siswa harus sedikit.
- b. Mensyaratkan siswa memiliki latar belakang yang cukup untuk topik atau masalah yang didiskusikan.
- c. Metode ini tidak dapat digunakan pada tahap awal proses belajar bila siswa baru diperkenalkan kepada bahan pembelajaran baru.
- d. Apatis bagi siswa yang tidak terbiasa berbicara dalam forum.

Berdasarkan pernyataan di atas masing-masing anggota harus melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Apabila anggota diskusi kelompok sudah bekerja dengan sungguh-sungguh maka tujuan yang akan dicapai oleh kelompok akan tercapai. Tetapi apabila salah satu anggota kelompok tidak melaksanakan tugasnya atau hanya setengah-setengah maka pencapaian tujuan akan mengalami kegagalan sama sekali.

5. Jenis-jenis Pengelompokkan Metode Diskusi Kelompok

Ada beberapa faktor yang sangat berperan dalam menentukan efektifitas suatu metode mengajar, diantaranya adalah faktor guru, faktor siswa, dan faktor situasi atau lingkungan tempat berlangsungnya belajar. Metode kerja kelompok adalah suatu format belajar mengajar yang menitikberatkan pada terjadinya interaksi antara anggota yang satu dengan

anggota yang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.

Penerapan diskusi kelompok menurut bentuk-bentuk kerja kelompok yang bisa dilaksanakan ialah: kerja kelompok berjangka pendek, kerja kelompok berjangka panjang, dan kerja kelompok campuran. Yang sesuai dengan metode diskusi kelompok yang akan diterapkan ialah metode diskusi kelompok campuran yang mana siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa.

Dalam menerapkan metode diskusi kelompok seorang guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengelompokkan tugas-tugas yang hendak diselesaikan oleh siswa. Nana Sudjana (2002: 82) mengemukakan bahwa kelompok dibuat berdasarkan:

- a. Perbedaan individual dalam kemampuan belajar.
- b. Perbedaan minat belajar.
- c. Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan kita berikan.
- d. Pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal siswa.
- e. Pengelompokan secara random.
- f. Pengelompokan atas dasar jenis kelamin.

Mudjiono (2002: 61) mengatakan bahwa: "Pembentukan kelompok juga berdasarkan: (a) Untuk mengatasi kekurangan alat-alat pelajaran, (b) Perbedaan kemampuan belajar, (c) Perbedaan minat belajar, (d) Memperbesar partisipasi tiap siswa, (e) Pembagian pekerjaan, dan (f) Belajar bekerja sama secara efisien menuju ke suatu tujuan". Secara rinci pembentukan kelompok tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengelompokan untuk mengatasi kekurangan alat-alat pelajaran

Dalam sebuah kelas, guru akan mengajarkan kerja sama; Ia tidak mempunyai bahan bacaan yang cukup untuk tiap siswa. Maka untuk memberi kesempatan yang sebesar-besarnya kepada siswa, kelas dibagi atas beberapa kelompok. Tiap kelompok diberi sebuah buku untuk dibaca dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan guru.

b. Pengelompokan atas dasar perbedaan kemampuan belajar

Di suatu kelas, guru dihadapkan pada persoalan bagai mana melaksanakan tugas sebaik-baiknya terhadap kelas yang sifatnya heterogen, yakin berbeda-beda dalam kemampuan belajar. Pada waktu pelajaran matematika, Ia menemukan bahwa ada lima orang siswa tidak sanggup memecahkan soal seperti teman-teman lainnya. Guru menyadari bahwa ia tidak mungkin rnengajar kelas dengan menyamaratakan seluruh siswa, karena ada perbedaan dalam kesanggupan belajar. Maka ia membagi para siswa dalam beberapa kelompok dengan anggota yang mempunyai kemampuan setaraf kemudian diberi tugas sesuai dengan kemampuan mereka. Sekali-kali ia meninjau secara bergilir untuk melihat kelompok mana yang membutuhkan pertolongan atau perhatian sepenuhnya.

c. Pengelompokan atas dasar perbedaan minat belajar

Pada suatu saat para siswa perlu mendapat kesempatan untuk memilih suatu pokok bahasan yang sesuai dengan minatnya. Untuk keperluan ini guru memberikan suatu pokok bahasan yang terdiri dari beberapa sub-pokok bahasan. Siswa yang berminat sama dapat berkumpul

pada suatu kelompok untuk mempelajari sub - pokok bahasan yang dimaksud.

d. Pengelompokan untuk memperbesar partisipasi tiap siswa

Guru tidak mempunyai waktu yang berlebihan, akan tetapi ia menginginkan setiap siswa berpartisipasi secara penuh. Untuk setiap masalah diperlukan pendapat atau diskusi. Maka dipecahkan kesatuan kelas itu menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil dengan tugas membahas permasalahan tersebut dalam waktu yang sangat terbatas. Selesai pembahasan kelompok, setiap kelompok mengemukakan pendapat yang dianggap pendapat kelompok tersebut. Cara mengajar ini dimaksudkan untuk merangsang tiap siswa agar ikut serta dalam setiap masalah secara intensif. Tak ada seorangpun diantara mereka yang merasa mendapat tugas lebih berat dari pada yang lain. Pengelompokkan sementara dan pendek semacam ini disebut juga rapat kilat.

e. Pengelompokan untuk pembagian pekerjaan

Pengelompokkan ini didasarkan pada luasnya masalah, serta membutuhkan waktu untuk memperoleh berbagai informasi yang dapat menunjang pemecahan persoalan. Untuk keperluan ini pokok persoalan harus diuraikan dahulu menjadi beberapa aspek yang akan dibagikan kepada tiap kelompok (tiap kelompok menyelesaikan satu aspek persoalan). Siswa harus mengumpulkan data, baik dari lingkungan sekitar maupun melalui bahan kepustakaan. Oleh karena itu proyek ini tidak mungkin diselesaikan dalam waktu dekat seperti halnya rapat kilat, melainkan kemungkinan membutuhkan waktu beberapa minggu. Jadi

pengelompokkan disini bertujuan membagi pekerjaan yang mempunyai cakupan agak luas. Kerja kelompok ini membutuhkan waktu yang panjang.

- f. Pengelompokan untuk belajar bekerja sama secara efisien menuju ke suatu tujuan

Langkah pertama adalah menjelaskan tujuan dari tugas yang harus dikerjakan siswa, kemudian membagi siswa menurut jenis dan sifat tugas, mengawasi jalannya kerja kelompok, dan menyimpulkan kemajuan kelompok. Di sini jelas walaupun siswa bekerja dalam kelompok masing-masing dan melaksanakan bagiannya sendiri-sendiri, namun mereka harus memusatkan perhatian pada tujuan yang akan dicapai, dan menjaga agar jangan sampai keluar dan persoalan pokok. Lain halnya dengan pengelompokan untuk pembagian pekerjaan seperti tersebut di atas, tugas kelompok di sini tidak perlu diselesaikan dalam jangka waktu panjang, guru dapat memilih persoalan yang dapat didiskusikan di kelas.

Dalam hal ini partisipasi siswa dalam memecahkan masalah kelompok sangat dibutuhkan sekali, maka dari itu setiap kelompok diberi tugas yang sama sehingga dimungkinkan dengan pembagian tugas ini akan memperbesar partisipasi siswa untuk melaksanakan dan memecahkannya secara bersama-sama. Pengelompokan dilaksanakan karena adanya tugas atau pekerjaan yang akan di selesaikan oleh siswa. Setiap kelompok harus bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Namun demikian guru harus dapat memilih tugas yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

6. Prosedur Pemakaian Diskusi Kelompok

Moedjiono (2002: 64) mengajukan sejumlah rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar dan menerapkan metode diskusi kelompok yaitu :

- a. Pesan terpenting dari metode diskusi kelompok adalah pemecahan masalah melalui proses kelompok.
- b. Penyeragaman kemampuan kelompok diusahakan semaksimal mungkin. Hal ini dapat dilaksanakan dan pengelompokkan secara acak atau pun pengelompokkan secara diatur.
- c. Sasaran penilaian dalam diskusi kelompok adalah aspek produk kelompok serta peningkatan kemampuan kelompok dalam menangani tugas-tugas kelompok.
- d. Terdapat tiga ciri penting kegiatan diskusi kelompok yakni:
 - 1) Adanya pembagian tugas.
 - 2) Adanya kerjasama.
 - 3) Pemberian perhatian seimbang terhadap produktivitas dan kekompakan kelompok.
- e. Terdapat tiga tahapan pelaksanaan diskusi kelompok yakni:
 - 1) Tahapan penjajagan.
 - 2) Tahapan pemahaman.
 - 3) Tahapan penunaian tugas.
- f. Baik guru maupun siswa dituntut kesediaannya dalam belajar tentang bagaimana diskusi kelompok.
- g. Adanya masalah yang potensial baik bersumber dari anggota maupun berasal dari proses kelompok itu sendiri.

Mudjiono (2002: 66) menambahkan prosedur pemakaian metode diskusi kelompok sebagai berikut:

- a. Pemilihan topik atau tugas diskusi kelompok. Pemilihan topik merupakan langkah awal pemakaian metode diskusi kelompok dapat dilaksanakan oleh guru dengan jalan :
 - 1) Memilih dan menetapkan sendiri.
 - 2) Memilih dan menetapkan bersama dengan siswa.
- b. Pembentukan kelompok sesuai tujuan. Tahap ini merupakan kewajiban guru untuk membagi kelas menjadi kelompok-kelompok sesuai tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok.
- c. Pembagian topik atau tugas yang harus dikerjakan oleh kelompok. Tahap ini meminta kepada guru untuk memberitahukan topik atau tugas untuk tiap-tiap kelompok, dimana topik atau tugas yang diberitahukan harus jelas bagi kelompok agar kerja kelompok berjalan dengan lancar.

- d. Proses diskusi kelompok, pada tahap ini setiap kelompok melaksanakan peninjauan terhadap tugas atau topik yang diberikan oleh guru, pemahaman terhadap tugas atau topik kelompok, dan penyelesaian tugas.
- e. Pelaporan hasil diskusi kelompok. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya, maka mereka berkewajiban untuk melaporkan hasil kerja mereka. Laporan ini dapat dilakukan secara tertulis atau pun lisan.
- f. Penilaian pemakaian diskusi kelompok. Guru perlu melakukan penilaian untuk menentukan keberhasilan pemakaian metode diskusi kelompok.

Roestiyah N.K (2001: 19) menyebutkan bahwa ada 6 langkah agar

kerja kelompok dapat berhasil yaitu :

- a. Menjelaskan tugas kepada siswa.
- b. Menjelaskan apa tujuan diskusi kelompok
- c. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok
- d. Setiap kelompok menunjuk seorang pencatat yang akan membuat laporan tentang kemajuan dan hasil diskusi kelompok tersebut.
- e. Guru berkeliling selama kerja kelompok itu berlangsung, bila perlu memberi saran/pertanyaan.
- f. Guru membantu menyimpulkan kemajuan dan menerima hasil diskusi kelompok.

Nana Sudjana (2002: 83) mengemukakan tentang petunjuk pelaksanaan bekerja dalam kelompok untuk mencapai hasil yang baik yaitu:

- a. Perlu adanya motif (dorongan) yang kuat untuk bekerja pada setiap anggota.
- b. Pemecahan masalah dapat dipandang, sebagai satu unit dipecahkan bersama-sama atau masalah dibagi-bagi untuk dikerjakan masing-masing secara individual, hal ini bergantung kepada kompleks tidaknya masalah yang akan dipecahkan.
- c. Persaingan yang sehat antar kelompok biasanya mendorong anak untuk belajar.
- d. Situasi yang menyenangkan antara anggota banyak menentukan berhasil tidaknya diskusi kelompok.

Langkah di atas perlu diterapkan oleh guru, agar siswa dalam melakukan diskusi kelompok yang dilakukan pada saat pembelajaran dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan yaitu siswa dapat memecahkan masalah dengan baik.

B. Aktivitas Belajar

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Sebelum membicarakan pengertian aktivitas belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan belajar. Nana Sudjana (2000:5) berpendapat: “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”. Hilgard (1990:120) mengatakan: “*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*”. (belajar adalah proses di mana perilaku (yang lebih luas) dimulai atau diubah melalui praktek atau pelatihan). Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk kegiatan seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah dan lain sebagainya. Mulyani Sumantri (2009: 98) mengatakan: “Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru dan menyimpannya di dalam otak”. Wina Sanjaya (2006: 101) menyatakan:

Aktivitas siswa tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan aktivitas non fisik seperti mental, intelektual, dan emosional. Oleh karena itu aktif dan tidak aktifnya siswa, hanya siswa sendiri yang tahu secara pasti. Siswa yang diam mendengarkan penjelasan bukan berarti tidak aktif, sebaliknya siswa yang secara fisik aktif memiliki kadar aktivitas yang tinggi pula.

Berdasarkan di atas belajar aktif ini sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa pasif, atau hanya menerima dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang

telah diberikan. Oleh karena itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat yang baru saja diterima dari guru.

Nana Sudjana (2000: 83) mengatakan: "Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif". Hartono

Kasmadi (2001: 56) mengatakan:

Variabel-variabel keaktifan siswa meliputi keikutsertaan dalam mempersiapkan pelajaran, kegembiraan dalam belajar, kemauan dan kreativitas dalam belajar, keberanian menyampaikan gagasan dan minat, sikap kritis dan ingin tahu, kesungguhan bekerja sesuai dengan prosedur, mengembangkan penalaran induktif dan pengembangan penalaran deduktif.

Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dengan belajar aktif siswa diajak untuk turut serta dalam seluruh proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

2. Aspek-aspek Aktivitas Belajar

Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

Adapun aspek-aspeknya menurut Darsono (2000: 27) meliputi:

- a. Kondisi fisik yang tidak kondusif, misalnya sakit, pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar.
- b. Kondisi psikologis yang kurang baik, misalnya gelisah, tertekan, dan sebagainya. merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar.

Syaiful Bahri Djamarah (2002: 35) faktor-faktor aktivitas belajar meliputi:

- a. Kesiapan fisik, misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya).
- b. Kesiapan mental, misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik.
- c. Kesiapan emosional, Misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dan lain-lain.

Nana Sudjana (2000: 165) mengatakan bahwa: “Aktivitas belajar terdiri dari aspek-aspek: a) aktivitas mengikuti pelajaran, b) aktivitas belajar mandiri, c) aktivitas belajar kelompok, d) aktivitas mempelajari buku teks, dan e) aktivitas menghadapi ujian”.

Adapun rincian dari penjelasan pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aktivitas Mengikuti Pelajaran

Untuk memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik harus dilakukan dengan baik dan pedoman cara yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman atau cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi belum tentu cocok untuk siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran. Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

Aktivitas mengikuti pelajaran di sekolah merupakan bagian penting dari proses belajar. Sebab dalam proses belajar tersebut, sebagai siswa diberikan arahan tentang apa dan bagaimana bahan pelajaran harus dikuasai. Nana Sudjana (2000: 165) memberikan petunjuk mengikuti pelajaran di sekolah, yaitu:

- 1) Baca dan pelajari bahan pelajaran yang telah lalu dan bahan yang akan dipelajari selanjutnya agar selalu siap menghadapi pelajaran.
- 2) Periksa keperluan belajar sebelum berangkat ke sekolah.
- 3) Konsentrasi pikiran kepada pembahasan guru dengan cara memandang gerak dan mimik guru dan mendengarkan apa yang dijelaskannya dengan penuh perhatian.
- 4) Catatlah pokok-pokok pembahasan guru.
- 5) Ajukan pertanyaan kepada guru apabila ada bagian yang belum jelas, dan catat hal-hal yang penting dari jawabannya.
- 6) Jika pada saat itu diberikan tugas untuk dikerjakan namun belum jelas, mintalah penjelasan secukupnya sebelum mengerjakannya.
- 7) Jika guru tidak merangkum pembicaraannya, mintalah kepada beliau untuk menjelaskan rangkuman pembahasan.
- 8) Setelah guru meninggalkan ruangan sebaiknya samakan materi yang dicatat kepada teman untuk menjaga kesalahan penafsiran terhadap apa yang dibahas guru.
- 9) Jika guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, sebaiknya menghimpun diri dengan teman untuk membicarakan pokok-pokok pembahasan tugas tersebut.
- 10) Biasakan masuk dan belajar di perpustakaan apabila ada waktu.

Berdasarkan aktivitas mengikuti pelajaran di atas, sebaiknya dilakukan secara rutin sehingga membentuk kebiasaan belajar. Bila kebiasaan ini selalu dilakukan akan membuat diri mampu mengikuti materi yang diajarkan oleh guru.

b. Aktivitas Belajar Mandiri

Aktivitas belajar mandiri adalah kelakuan atau tingkah laku individu siswa dalam menghadapi tanggung jawabnya sebagai siswa dengan kemampuannya sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain

sampai batas kemampuannya. Dalam melakukan aktivitas belajar, setiap siswa dituntut kemandirian belajarnya, karena dengan adanya sikap siswa tersebut siswa akan mencapai hasil belajar yang optimal.

Suharsimi Arikunto (2008: 108) mengemukakan bahwa: “Membantu siswa untuk mandiri berarti menolong mereka agar bebas dari bantuan orang lain”. Jadi dalam melakukan aktivitas menekankan individual yang mengalami secara langsung bebas dari ketergantungan. Sikap mandiri merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari diri sendiri bukan pengaruh dari orang lain. Ciri-ciri kemandirian dalam belajar menurut Nurjanah (2005: 33) yaitu:

- 1) Tanggung jawab dalam belajar, hal ini terlihat dari adanya rasa percaya pada diri sendiri atas kemampuannya, tidak tergantung secara terus-menerus pada orang lain dan menentukan sendiri arah belajarnya.
- 2) Tegas dalam mengambil keputusan dalam hal ini terlihat adanya kebebasan dan keberanian dalam mengambil keputusan, selalu mengandalkan diri sendiri dan mampu mengatasi atau memecahkan masalah.
- 3) Memburu minat baru dalam hal ini bertindak kreatif, keberanian mencoba hal baru dan mampu menyatakan buah pikiran.

Individu yang produktif dapat diartikan sebagai individu yang menggunakan semua tenaga dan potensi yang dimilikinya, dan selalu mengartikan kehidupannya untuk kepentingan individu yang mandiri yang tidak menggantungkan diri pada orang lain dan kreatif. Dengan kata lain pada individu yang produktif selalu muncul kreativitas untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Aktivitas belajar mandiri artinya setiap siswa yang ada di kelas mengerjakan atau melakukan kegiatan belajar masing-masing. Kegiatan

belajar tersebut mungkin sama untuk setiap siswa, mungkin pula berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain. Kegiatan belajar mandiri yang dilakukan setiap siswa diuntut mengerjakan materi sesuai dengan yang ditugaskan guru kepadanya. Untuk menunjang agar pelaksanaan diskusi berjalan baik diharapkan setiap siswa melakukan kegiatan mempersiapkan materi sesuai topik diskusi.

Dengan demikian setiap siswa sebelum pelaksanaan diskusi sudah membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan topik diskusi. Oleh karena itu, siswa dapat aktif dalam berdiskusi. Implikasi dari kegiatan belajar mandiri, guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, sebab setiap individu berbeda kemampuannya. Bagi siswa tertentu guru harus memberikan bantuan belajar.

c. **Aktivitas Belajar Kelompok**

Belajar kelompok lebih menekankan aktivitas belajar siswa secara bersama-sama dalam kelompok, sehingga mengembangkan hubungan sosial dalam pemecahan masalah belajar. Tumpuan aktivitas belajar ada pada metode diskusi dan kerja kelompok. Pengelompokan siswa di buat atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu, menurut Nana Sudjana (2006: 86) adalah:

- 1) Siswa sebagai individu memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini harus diupayakan agar tidak menimbulkan efek psikologis bagi siswa yang prestasinya rendah. Melalui belajar kelompok diharapkan perbedaan kemampuan dan prestasi yang dicapainya bisa ditingkatkan sebab dapat memperoleh informasi tambahan dari kelompoknya. Ia bisa belajar dari teman kelompoknya.

- 2) Siswa sebagai makhluk sosial memiliki dorongan yang kuat untuk menampilkan keakuannya di depan orang lain, dan memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Melalui belajar kelompok, keakuan dan kebutuhan tersebut dapat disalurkan bahkan diarahkan kepada kreativitas belajar sesuai dengan kapasitasnya.
- 3) Tidak semua masalah belajar dapat dipecahkan sendiri, sehingga dibutuhkan bantuan dan pendapat orang lain. Pemecahan masalah oleh banyak orang akan lebih tepat dan akurat dibandingkan dengan pendapat sendiri.
- 4) Proses dan hasil belajar yang di peroleh dari belajar kelompok lebih kaya dan komprehensif. Siswa memperoleh kesempatan untuk belajar berbicara mengemukakan pendapatnya, belajar menghargai pendapat orang lain, toleransi sosial, keberanian berbicara menanggapi pendapat orang lain, belajar dasar-dasar berorganisasi dan lain-lain.
- 5) Penggunaan belajar kelompok dapat dilakukan didalam dan di luar kelas untuk mengerjakan tugas sekolah. Dengan demikian bisa membantu para siswa menyelesaikan tugas dan tuntutan belajarnya.

Melakukan kegiatan belajar kelompok harus sesuai dengan masalah yang dibahas, serta guru memantau aktivitas belajar kelompok tersebut. Guru memberikan bantuan dan bimbingan kepada setiap kelompok secara bergiliran, agar kegiatan belajar lebih terarah dan lebih produktif. Keberhasilan kegiatan belajar kelompok sangat bergantung pada masalah yang di angkat oleh guru. Masalah harus bersumber dari bahan pelajaran agar lebih relevan dengan pencapaian tujuan instruksional, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Aktivitas belajar mandiri biasanya sering menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, oleh sebab itu dianjurkan belajar secara kelompok. Belajar kelompok dapat saling tukar menukar informasi secara teratur antara beberapa orang. Belajar selalu terjadi dalam kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Sesuai dengan penggunaan dalam proses

pembelajaran, maka belajar kelompok harus memenuhi syarat-syarat tertentu. JJ. Hasibuan dan Ibrahim (2001: 99) menyatakan syarat-syarat tersebut adalah :

- 1) Melibatkan kelompok anggotanya berkisar antara 3-9 orang.
- 2) Berlangsung dalam interaksi secara bebas (tidak ada tekanan atau paksaan) dan langsung, artinya semua anggota kelompok mendapat kesempatan untuk saling beradu pandang dan saling mendengar serta berkomunikasi satu dengan yang lain
- 3) Mempunyai tujuan tertentu yang akan di capai dengan kerja sama antara anggota kelompok.
- 4) Berlangsung menurut suatu proses yang teratur dan sistematis menuju suatu kesimpulan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar kelompok dalam proses pembelajaran adalah suatu proses percakapan yang teratur yang melibatkan kelompok siswa dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka dengan tujuan berbagi informasi dan pengalaman serta mengambil keputusan bersama.

d. Aktivitas Mempelajari Buku Teks

Buku-buku yang tersedia di dalam perpustakaan sekolah bukanlah hanya sekedar menjadi barang koleksi yang dipajang atau mengisi ruang perpustakaan sekolah saja, tetapi keberadaan buku-buku bacaan atau perpustakaan sangat besar artinya bagi guru-guru dan siswa dalam pelaksanaan proses belajar dan membaca buku-buku yang relevan dengan mata pelajaran geografi serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru dan siswa untuk lebih memudahkan dalam mempelajari dan memahami buku bacaan hendaknya siswa harus tahu bagaimana cara mempelajari bahan dan buku-buku bacaan yang ada di perpustakaan.

3. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Beberapa aktivitas belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan

Zain (2010: 28) sebagai berikut :

- a. Mendengarkan
Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Menjadi pendengar yang baik dituntut dari mereka.
- b. Memandang
Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Karena dalam memandang itu mata adalah yang memegang peranan penting. Tanpa mata tidak mungkin terjadi aktivitas memandang dapat dilakukan.
- c. Meraba, membau, dan mencicipi/mengecap
Aktivitas meraba, membau, dan mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas meraba, membau dan mengecap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Tentu saja aktivitasnya harus disadari oleh suatu tujuan.
- d. Menulis atau mencatat
Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Dalam pendidikan tradisional kegiatan mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Walaupun pada waktu tertentu seseorang harus mendengarkan isi ceramah, namun dia tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting.
- e. Membaca
Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Membaca disini tidak mesti membaca buku belaka, tetapi juga membaca majalah, koran, tabloid, jurnal-jurnal hasil penelitian, catatan hasil belajar atau kuliah dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan studi.
- f. Membaca ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi
Ikhtisar atau ringkasan dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang intensif, bagaimanapun juga hanya membuat ikhtisar adalah belum cukup. Sementara membaca, pada hal-hal yang penting perlu diberi garis bawah (*underlining*). Hal ini sangat membantu dalam usaha menemukan kembali materi itu dikemudian hari, bila diperlukan.
- g. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan
Dalam buku ataupun di lingkungan lain sering dijumpai tabel-tabel, diagram, ataupun bagan-bagan. Materi non-verbal semacam ini sangat membantu bagi seseorang dalam mempelajari materi yang relevan.

Demikian pula gambar-gambar, peta-peta, dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman seseorang terhadap sesuatu hal.

- h. Menyusun paper atau kertas kerja
 Dalam menyusun paper tidak bisa sembarangan, tetapi harus metodologis dan sistematis. Metodologis artinya menggunakan metode-metode tertentu dalam penggarapannya. Sistematis artinya menggunakan kerangka berpikir yang logis dan kronologis.
- i. Mengingat
 Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut termasuk aktivitas belajar. Apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar yang lainnya.
- j. Berpikir
 Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu.
- k. Latihan atau praktek
Learning by doing adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis aktivitas siswa dalam pembelajaran geografi adalah:

- a. Aktivitas fisik seperti; melakukan pengamatan, mencatat, mendengar, memperhatikan dan mengkomunikasikan.
- b. Aktivitas mental seperti; menganalisa, memecahkan masalah, mengingat, menanggapi dan mengambil keputusan.
- c. Aktivitas emosional, seperti; berani bertanya atau menjawab pertanyaan, antusias terhadap pelajaran, menghargai pendapat teman, dan senang mengikuti pelajaran.

4. Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Belajar merupakan suatu proses. Di dalam proses tersebut, banyak faktor yang mempengaruhi akan keberhasilan atau kegagalannya. Dengan

demikian, ada beberapa faktor yang menunjang dan menghambat proses belajarnya. Penggolongan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, antara lain dikemukakan oleh EP Hutabaret (2008: 18) meliputi faktor kecerdasan, faktor belajar, faktor sikap, faktor fisik, faktor emosi dan sosial, faktor dosen dan faktor lingkungan. Muhibbin Syah (2010: 139) menyebutkan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar meliputi faktor internal, faktor eksternal dan pendekatan belajar siswa. Faktor internal meliputi; keadaan jasmani, kecerdasan, sikap minat bakat dan motivasi. Sedang faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, yang berupa; keluarga, guru dan staf, masyarakat, teman dan juga lingkungan non sosial yang bisa berupa rumah, sekolah, peralatan dan alam.

Berpijak dari pendapat di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, baik yang menunjang maupun yang menghambat, dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor internal, misalnya kondisi fisik, kecerdasan, ingatan, sikap, minat, bakat, motivasi, konsentrasi dan sebagainya
- b. Faktor eksternal, mencakup lingkungan fisik dan sosial serta pendekatan belajar.

Kedua faktor inilah yang kemudian dijabarkan dalam penjelasan berikut ini:

- a. Motivasi

Seseorang itu akan berhasil mencapai tujuan, kalau dirinya sendiri ada kemauan untuk mencapainya. Keinginan untuk mencapai tujuan ini biasa di sebut motivasi. Harold Koontz (1996:63) mengatakan: “*A motive is an inner state that energizes, activates, or moves (hence motivation),*

and that directs or channels behavior toward goals".(Motivasi adalah suatu status bagian dalam yang memberi tenaga, mengaktifkan, atau memindahgerakkan (karenanya motivasi), yang langsung atau menggali ke arah perilaku sebenarnya).

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

b. Konsentrasi

Konsentrasi dalam kaitannya dengan belajar adalah memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Slameto (2010: 71) mengatakan: "Konsentrasi adalah memusatkan seluruh perhatian terhadap belajar serta mengesampingkan hak-hal yang lain yang tidak ada hubungannya dengan belajar".

Untuk dapat belajar dengan baik, seseorang anak harus ada perhatian terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya. Apabila materi pelajaran yang disajikan kepada mereka tidak menarik baginya, maka timbul rasa bosan, malas untuk belajar, sehingga prestasinya dalam studi menurun.

c. Kecerdasan

Kecerdasan dalam pengertian ini disamakan dengan intelegensi, yaitu: kecakapan yang terdiri dari 3 jenis, meliputi kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan

cepat dan efektif, mengetahui dan menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Secara sederhana kecerdasan diartikan dengan kemampuan untuk memahami dan menghadapi situasi dan kondisi sekitar dengan cepat. Dalam pembahasan ini, pengertian kecerdasan yang dimaksud adalah kemampuan untuk dapat memahami dan menghadapi persoalan dalam belajar dengan cepat.

d. Ingatan

Ingatan adalah kekuatan jiwa untuk menyimpan hal-hal yang sudah dilihat, dialami, atau dipahami. Sedangkan fungsinya adalah menerima kesan-kesan, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan. Dalam kaitannya dengan aktivitas belajar, ingatan berarti kemampuan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan belajar, baik yang berbentuk materi pelajaran, pengalaman maupun bentuk-bentuk yang lain.

e. Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Kecakapan ini akan semakin nyata setelah adanya latihan. Jadi jika bahan pelajaran yang diajarkan sesuai dengan bakat anak didik, maka hasil belajarnya akan lebih baik, karena anak didik akan lebih giat dalam menjalani aktivitas belajarnya sebab ia senang dalam mempelajarinya.

f. Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Yang berguna untuk mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi

tertentu. Hal ini dikarenakan siswa yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu, akan berusaha memusatkan perhatiannya secara maksimal. Sehingga akan lebih giat dalam belajar dan pada akhirnya akan mencapai prestasi seperti yang diinginkannya.

g. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap suatu objek baik secara positif maupun negatif. Sedangkan dalam hal ini sikap yang dimaksud adalah respon positif siswa terhadap guru saat proses pembelajaran. Sikap positif siswa terutama pada guru dan mata pelajaran yang diampunya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Begitupun sebaliknya, sikap siswa yang negatif, terlebih jika disertai rasa benci terhadap guru dan mata pelajarannya akan menyebabkan munculnya kesulitan belajar bagi siswa tersebut. Oleh karena itu dalam proses kegiatan belajar mengajar, sikap siswa juga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajarannya.

h. Keadaan fisik

Kondisi seseorang dapat berpengaruh terhadap aktivitasnya. Demikian pula dengan pelajar, agar seseorang dapat belajar dengan baik maka kesehatan harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (2010:73) bahwa: “Agar seseorang dapat belajar dengan baik harus mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, tidur, istirahat, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah”.

Di samping faktor-faktor tersebut, masih banyak faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Faktor-faktor yang berhubungan langsung dengan aktifitas belajar siswa, yang meliputi:

a. Pendidik

Pendidik merupakan orang yang langsung berhubungan dengan aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu pendidik harus selalu berperan aktif dalam membawa dan menempatkan diri guna menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif. Nana Sudjana (2000:21) peranan dari pendidik adalah:

- 1) Pemimpin belajar, yaitu merencanakan, mengorganisasikan dan mengontrol kegiatan.
- 2) Fasilitator belajar, artinya sebagai pemberi fasilitas-fasilitas dalam proses pembelajaran.
- 3) Moderator belajar, artinya sebagai pengatur arus belajar.
- 4) Motivator belajar, artinya sebagai pendorong agar siswa giat belajar.
- 5) Evaluator, artinya menilai dengan objektif kegiatan belajar tersebut.

Dengan demikian jelas bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dan berpengaruh dalam kegiatan belajar siswa terutama ketika di sekolah.

b. Materi pelajaran

Aktivitas belajar siswa tidak dapat dipisahkan dengan materi pelajaran, walaupun materi pelajaran bukanlah tujuan. Hal ini karena pendidikan merupakan proses yang berorientasi pada tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya materi pelajaran. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, yang harus diperhatikan oleh guru

adalah bagaimana materi-materi pelajaran tersebut dapat dipelajari dan dikuasai oleh siswa.

c. Tes Hasil Belajar

Yang mempengaruhi aktivitas kbelajar siswa adalah test hasil belajar. Scarvia B. Anderson (1996:425) mengartikan test adalah: “*Any series of questions or exercises or other means of measuring the skill, knowledge, intelligence, capacities or aptitudes of an individual or group*”. (Pertanyaan atau latihan adalah rangkaian pengukuran ketrampilan, pengetahuan, kecerdasan/inteligensi, kapasitas atau keserasian dari suatu individu atau kelompok). Jadi test adalah pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah yang harus dijalankan oleh siswa untuk menjawab atau menjalankan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan.

d. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi aktivitas belajar anak. Di dalam lingkungan keluarga inilah anak mendapatkan sesuatu yang sangat berarti bagi perkembangannya, baik pengetahuan, ketrampilan maupun sikapnya. Suasana lingkungan keluarga yang bagaimanapun keadaannya akan mempengaruhi perkembangan anak. Agar anak dapat belajar dengan baik, perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Dalam keluarga, dengan adanya interaksi yang baik antar anggota keluarga akan dapat menumbuhkan kesadaran bagi diri anak akan fungsinya sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan

aktivitas belajar anak. Hal ini mengingat sebagian besar waktu anak berada dalam lingkungan keluarga.

C. Materi Pelestarian Lingkungan Hidup Mata Pelajaran Geografi

1. Latar Belakang Mata Pelajaran Geografi

Geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek spasial, dan ekologis dari eksistensi manusia. Bidang kajian geografi meliputi bumi, aspek dan proses yang membentuknya, hubungan kausal dan spasial manusia dengan lingkungan, serta interaksi manusia dengan tempat. Sebagai suatu disiplin integratif, geografi memadukan dimensi alam fisik dengan dimensi manusia dalam menelaah keberadaan dan kehidupan manusia di tempat dan lingkungannya.

Mata pelajaran geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi. Peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi. Selain itu peserta didik dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah.

Ruang lingkup mata pelajaran geografi menurut Depdiknas (2006:

534) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Konsep dasar, pendekatan, dan prinsip dasar geografi.
- b. Konsep dan karakteristik dasar serta dinamika unsur-unsur geosfer mencakup litosfer, pedosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer dan antroposfer serta pola persebaran spasialnya.
- c. Jenis, karakteristik, potensi, persebaran spasial Sumber Daya Alam (SDA) dan pemanfaatannya.
- d. Karakteristik, unsur-unsur, kondisi (kualitas) dan variasi spasial lingkungan hidup, pemanfaatan dan pelestariannya.
- e. Kajian wilayah negara-negara maju dan sedang berkembang.
- f. Konsep wilayah dan pewilayahan, kriteria dan pemetaannya serta fungsi dan manfaatnya dalam analisis geografi.
- g. Pengetahuan dan keterampilan dasar tentang seluk beluk dan pemanfaatan peta, sistem informasi geografis (SIG) dan citra penginderaan jauh.

Selanjutnya Depdiknas (2006: 535) standar kompetensi mata pelajaran geografi kelas XI adalah:

- 1) Menganalisis fenomena biosfer dan antroposfer, dengan kompetensi dasar:
 - 1.1 Menjelaskan pengertian fenomena biosfer
 - 1.2 Menganalisis sebaran hewan dan tumbuhan
 - 1.3 Menjelaskan pengertian fenomena antroposfer
 - 1.4 Menganalisis aspek kependudukan
- 2) Memahami sumber daya alam, dengan kompetensi dasar:
 - 2.1 Menjelaskan pengertian sumber daya alam
 - 2.2 Mengidentifikasi jenis-jenis sumber daya alam
 - 2.3 Menjelaskan pemanfaatan sumber daya alam secara arif
- 3) Menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup
 - 3.1 Mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan
 - 3.2 Menganalisis pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan

Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran geografi menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam

merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

2. Materi Pelestarian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup dalam pengertian ekologi tidak mengenal batas wilayah, baik wilayah negara maupun wilayah administratif. Akan tetapi, lingkungan hidup yang berkaitan dengan pengelolaan harus jelas batas wilayah wewenang pengelolaannya. Kuswardoyo (2009: 196) menyatakan: “Istilah lingkungan hidup untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di bumi”. Hartono (2009:231) menyatakan:

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekitar manusia yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk manusia terlibat di dalamnya. Manusia harus menyadari bahwa lingkungan merupakan sarana pengembangan hidup yang harus dijaga kelestariannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yaitu tatanan unsure lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.

3. Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup

Beberapa upaya yang dapat dilakukan masyarakat berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup antara lain:

a. Pelestarian tanah (tanah datar, lahan miring/perbukitan)

Upaya pelestarian tanah dapat dilakukan dengan cara menggalakkan kegiatan menanam pohon atau penghijauan kembali (reboisasi) terhadap tanah yang semula gundul. Untuk daerah perbukitan atau pegunungan yang posisi tanahnya miring perlu dibangun terasering atau sengkedan, sehingga mampu menghambat laju aliran air hujan.

b. Pelestarian udara

Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga agar udara tetap bersih dan sehat antara lain:

- 1) Menggalakkan penanaman pohon atau pun tanaman hias di sekitar kita. Tanaman dapat menyerap gas-gas yang membahayakan bagi manusia. Tanaman mampu memproduksi oksigen melalui proses fotosintesis. Rusaknya hutan menyebabkan jutaan tanaman lenyap sehingga produksi oksigen bagi atmosfer jauh berkurang, di samping itu tumbuhan juga mengeluarkan uap air, sehingga kelembaban udara akan tetap terjaga.
- 2) Mengupayakan pengurangan emisi atau pembuangan gas sisa pembakaran, baik pembakaran hutan maupun pembakaran mesin. Asap yang keluar dari knalpot kendaraan dan cerobong asap merupakan penyumbang terbesar kotornya udara di perkotaan dan kawasan industri. Salah satu upaya pengurangan emisi gas berbahaya ke udara adalah dengan menggunakan bahan industri yang aman bagi lingkungan, serta pemasangan filter pada cerobong asap pabrik.

3) Mengurangi atau bahkan menghindari pemakaian gas kimia yang dapat merusak lapisan ozon di atmosfer Gas freon yang digunakan untuk pendingin pada AC maupun kulkas serta dipergunakan di berbagai produk kosmetika, adalah gas yang dapat bersenyawa dengan gas ozon, sehingga mengakibatkan lapisan ozon menyusut. Lapisan ozon adalah lapisan di atmosfer yang berperan sebagai filter bagi bumi, karena mampu memantulkan kembali sinar ultraviolet ke luar angkasa yang dipancarkan oleh matahari. Sinar ultraviolet yang berlebihan akan merusakkan jaringan kulit dan menyebabkan meningkatnya suhu udara. Pemanasan global terjadi di antaranya karena makin menipisnya lapisan ozon di atmosfer.

c. Pelestarian hutan

Upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan hutan:

- 1) Reboisasi atau penanaman kembali hutan yang gundul.
- 2) Melarang pembabatan hutan secara sewenang-wenang.
- 3) Menerapkan sistem tebang pilih dalam menebang pohon.
- 4) Menerapkan sistem tebang tanam dalam kegiatan penebangan hutan.
- 5) Menerapkan sanksi yang berat bagi mereka yang melanggar ketentuan mengenai pengelolaan hutan.
- 6) Ikut berpartisipasi dalam kegiatan pecinta alam.
- 7) Memasok peralatan yang canggih.
- 8) Melakukan penyuluhan pada masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup.

d. Pelestarian laut dan pantai

Adapun upaya untuk melestarikan laut dan pantai dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Melakukan reklamasi pantai dengan menanam kembali tanaman bakau di areal sekitar pantai.
- 2) Melarang pemakaian bahan peledak dan bahan kimia lainnya dalam mencari ikan
- 3) Melarang pengambilan batu karang yang ada di sekitar pantai maupun di dasar laut, karena karang merupakan habitat ikan dan tanaman laut.
- 4) Melarang pemakaian pukat harimau untuk mencari ikan.

e. Pelestarian flora dan fauna

Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian flora dan fauna di antaranya adalah:

- 1) Mendirikan cagar alam dan suaka margasatwa.
- 2) Melarang kegiatan perburuan liar.
- 3) Menggalakkan kegiatan penghijauan (Kuswardoyo, 2009: 201).

Selain dari upaya-upaya pelestarian lingkungan diatas, sebenarnya masih banyak upaya yang dapat kita lakukan untuk menyelamatkan lingkungan kita ini. Asalkan kita mau untuk berusaha pasti ada jalan untuk kita.

D. Hubungan Metode Diskusi Kelompok dengan Aktivitas Belajar

Usaha siswa dalam mencapai aktivitas belajar yang optimal sangat berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Untuk menyampaikan materi

diperlukan metode pengajaran. Salah satu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar adalah metode diskusi kelompok. Subroto (2002: 179), menyatakan bahwa: “Diskusi kelompok adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban atau kebenaran atas suatu masalah”.

Diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih untuk memecahkan masalah dan memperjelas suatu persoalan. Jadi diskusi kelompok adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, melalui proses bertukar pikiran dan argumentasi kearah pemecahan masalah secara bersama-sama. Proses diskusi kelompok ini dapat dilakukan melalui forum diskusi diikuti oleh semua siswa di dalam kelas dapat pula dibentuk kelompok-kelompok lebih kecil.

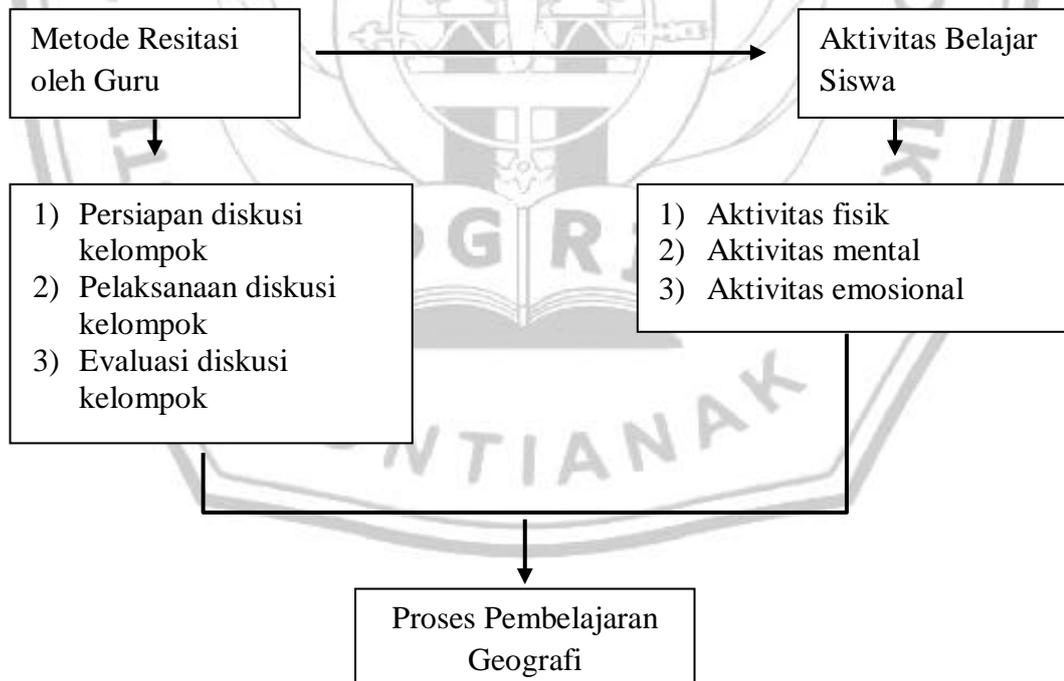
Diketahui bahwa metode diskusi kelompok adalah metode pengajaran yang merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara berkelompok. Oleh sebab itu dengan metode diskusi kelompok diharapkan dapat meningkatkan aktivitas, minat serta motivasi siswa untuk belajar sehingga tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Disinilah letak hubungan antara metode diskusi kelompok dengan aktivitas belajar siswa.

Metode diskusi kelompok bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang disebut sebagai hasil diskusi.

Pelaksanaan metode diskusi biasanya tidak bisa dipisahkan dari penerapan metode yang lain, seperti ceramah, curah pendapat (*brain storming*), permainan, dan lain-lain.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk kegiatan seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah dan lain sebagainya. Aktivitas siswa tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan aktivitas non fisik seperti mental, intelektual, dan emosional. Oleh karena itu aktif dan tidak aktifnya siswa, hanya siswa sendiri yang tahu secara pasti.

Secara hirarki, hubungan metode diskusi kelompok dengan aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 2.1
Hubungan Metode Diskusi Kelompok dengan Aktivitas Belajar

Melalui diskusi kelompok siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri, simpati, menyukai, dan disukai sesama teman. Siswa juga dilatih untuk memiliki keberanian untuk mengungkapkan diri dan berkomunikasi. Dengan demikian setiap siswa dapat berinteraksi satu sama lain sehingga mereka dapat mengembangkan pola pikir serta mengembangkan wawasan mereka dalam berpendapat atau berargumentasi terhadap konsep materinya, serta siswa dapat berperan serta secara maksimal dalam unsur sosial dan perilakunya.

